

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berjalannya perubahan sosial dalam kehidupan global masyarakat, kalangan farmasi terdorong untuk meningkatkan peranannya dalam pelayanan kesehatan. Konsep pelayanan kefarmasian merupakan pelayanan yang dibutuhkan dan diterima pasien untuk menjamin keamanan dan penggunaan obat yang rasional, baik sebelum, selama maupun sesudah penggunaan obat.

Dalam kehidupan sehari-hari pelayanan farmasi yang berinteraksi langsung dengan pasien di antaranya adalah pelayanan di apotek. Pelayanan apotek merupakan salah satu pelayanan kesehatan di Indonesia. Pelayanan apotek saat ini berubah orientasi dari *drug oriented* menjadi *patient oriented* dengan berfokus pada *pharmaceutical care*. Kegiatan pelayanan farmasi yang tadinya hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditi diubah menjadi pelayanan yang komprehensif dan bertujuan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Tenaga teknis kefarmasian mempunyai kewajiban dan peran yang sangat penting dalam pelayanan penginformasian obat di apotek. Penginformasian obat sangatlah penting, untuk menjadikan pasien yang cerdas dan kritis, serta patuh pada pemakaian obat. Informasi obat yang diberikan haruslah sesuai dengan kewenangan dan peraturan yang berlaku tentang penggunaan sediaan farmasi dan perbekalan kesehatan yang diterimanya demi tercapainya kepatuhan penggunaan (Surahman & Ike, 2011).

Peranan tenaga teknis kefarmasian dalam pelayanan informasi obat bukanlah hal yang baru. Tenaga teknis kefarmasian adalah sumber utama informasi obat bagi penderita. Informasi obat untuk penderita diberikan tenaga teknis farmasi sewaktu penderita menerima obat, baik obat yang diberikan atas dasar resep maupun tanpa resep. Penderita banyak yang tidak mengerti perlunya suatu jangka waktu terapi jika tidak diberi informasi. Juga banyak penderita tidak sadar secara menyeluruh tentang pengaruh makanan pada suatu dosis obat. Penderita cenderung mengikuti secara singkat regimen tertulis, menyimpan obat yang tidak digunakan dan memprakarsai pengobatan sendiri apabila gejala yang sama atau mirip terjadi.

Pemikiran yang lazim dan kemungkinan besar berbahaya adalah bahwa obat bebas tidak berbahaya. Penderita tidak mengetahui kemungkinan adanya interaksi antara berbagai obat bebas atau obat atas dasar resep. Oleh karena itu perlu diberikan informasi kepada penderita agar kerasionalan dan ketepatan penggunaan suatu obat dapat tercapai (Siregar, 2004).

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang ***“Peranan tenaga teknis kefarmasian dalam pemberian informasi obat di apotek wilayah Kota Tengah Kota Gorontalo”***.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peranan tenaga teknis kefarmasian dalam pemberian informasi obat di apotek wilayah kota Tengah Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Peranan tenaga teknis kefarmasian dalam pemberian informasi obat di wilayah apotek Kota Tengah kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan tujuan yang dilakukan, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Bagi instansi pendidikan (FIKK, Jurusan Farmasi)

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan salah satu sumber informasi dan dapat memberikan masukan yang bermanfaat serta dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa jurusan farmasi.

2. Bagi Peneliti

a. Penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam upaya menambah ilmu pengetahuan tentang hal-hak yang berhubungan dengan peranan tenaga teknis kefarmasian dalam pemberian informasi obat di apotek.

- b. Melalui penelitian ini peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang diperoleh selama pendidikan dan menambah pengetahuan serta pengalaman dalam membuat suatu penelitian ilmiah.
3. Bagi Tenaga Teknis Kefarmasian
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat pada tenaga teknis kefarmasian dalam menjalankan tugasnya di apotek.